

**TRADISI MENJAGA KUBURAN SEORANG YANG BARU MENINGGAL DI
MASYARAKAT DESA WRINGIN KECAMATAN WRINGIN KABUPATEN BONDOWOSO
(STUDI LIVING HADITS)**

Oleh:

Mahfidzatun Nabilah
UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
mahfidzatunnabilah@gmail.com

Abstrak

Artikel ini merupakan riset living hadis yang termasuk bidang baru dalam kajian hadis, yaitu membahas fenomena sosial yang diimplementasikan dari pemahaman suatu hadis. Salah satu fenomena living hadis yang dapat ditemukan di daerah Bondowoso adalah tradisi menjaga kuburan baru. Umumnya tradisi yang disebut *ajegeh kobhur* dalam Bahasa Madura ini dilakukan oleh masyarakat Desa Wringin di Bondowoso. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penulis pada penelitian ini menganalisa tradisi dengan teori tindakan sosial Max Weber dengan hasil bahwa tradisi ini tergolong tipe tindakan rasional instrumental dengan beberapa tujuan. Tujuan dilakukannya penjagaan kuburan baru diantaranya adalah sebagai representasi hadis, mengantisipasi adanya pencurian sesuatu dari si mayit, adanya beberapa peristiwa mistis, serta sebagai sarana untuk menambah aliran pahala bagi orang yang meninggal. Adapun kegiatan yang dilakukan saat menjaga kubur cukup beragam mulai dari membaca alquran, sekedar mengobrol santai, hingga bermain kartu.

Kata kunci: *Studi Living Hadits, Tradisi, Menjaga Kuburan Baru*

Pendahuluan

Berbicara tentang tradisi dan budaya yang berkembang di sekitar masyarakat maka, semakin hari dapat terlihat benang merah yang erat kaitannya dengan nilai-nilai dakwah Islam. Misalnya tentang kepercayaan yang biasa secara turun-temurun diwasiatkan oleh orang-orang tua pada zaman dahulu, seperti anggapan bahwa anak kecil tidak diperbolehkan untuk berada di luar rumah ketika matahari terbenam di saat Maghrib. Contoh lain ketika malam tiba, air dan makanan lainnya harus ditutup dengan rapat tidak boleh sampai terbuka, hal-hal tersebut terekam dikesekharian tanpa kita ketahui apa makna filosofis yang ada dibalikinya. Belakangan ini rahasia dari pesan-pesan itu mulai terkuak. Ketika waktu magrib tiba adalah simbol bahwa adanya kegiatan jin yang berpulang dan rentan untuk mengganggu manusia pada malam hari. Sementara pesan untuk menutup rapat air dan makanan adalah bahwa setan menjilati bahkan mengobok-obok makan, serta di setiap malam Allah menurunkan penyakit dari langit melalui air minum kecuali pada malam *lailatul qadar* yang merupakan malam yang lebih baik dari 1000 bulan.

Banyak dari tradisi keislaman yang berkembang di Indonesia berasal dari hadits, yang kemudian tradisi-tradisi tersebut dikaji melalui penelitian living hadits. Living hadits merupakan penelitian hadits yang menggunakan teori antropologis dan sosiologis untuk mempertimbangkan praktik tradisi di masyarakat yang dilatarbelakangi oleh hadits dalam pelaksanaannya. Living hadits hadir dari permasalahan dan dialektika yang berkembang secara individu maupun masyarakat.¹

Salah satu fenomena tradisi keislaman yang dapat ditemukan di Kabupaten Bondowoso adalah tradisi menjaga kuburan selama tujuh sampai empat puluh hari jika ada seseorang yang baru saja meninggal dunia. Umumnya tradisi yang disebut *ajegeh kobhur* dalam Bahasa Madura ini dilakukan oleh masyarakat Desa

Wringin salah satu desa di Kabupaten Bondowoso. Alasan dilakukannya penjagaan kuburan baru ini dilatarbelakangi oleh beberapa alasan diantaranya adalah pemahaman masyarakat atas sebuah hadits yang menyebutkan bahwa segera setelah seorang mayit dikuburkan maka akan datang malaikat Munkar dan Nakir untuk bertanya kepada jenazah, dan masyarakat Desa Wringin mempercayai dengan menunggu di kuburan sambil mengaji akan meringankan hal tersebut.

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut penulis tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “*Tradisi Menjaga Kuburan Seorang yang Baru Meninggal Masyarakat Desa Wringin Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso (Studi Living Hadits)*.” Pada penelitian ini fokus kajian yang diambil adalah mengenai sejarah, praktik dan pemahaman masyarakat desa Wringin mengenai tradisi menjaga kuburan baru yang merupakan serapan dari hadits Nabi SAW.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Secara langsung mempelajari keadaan di lapangan dengan interaksi dan observasi lingkungan sosial, serta pengamatan data-data dan literatur terkait. Pada intinya, pendekatan penelitian kualitatif menekankan pada data-data kualitatif dalam bentuk kata-kata bukan merupakan angka-angka yang berupa acuan dan perilaku obyek yang diteliti.²

Living Hadits dan Tradisi yang Mengiringi Proses Pemakaman

Tradisi merupakan adat-istiadat adat yang dilahirkan oleh manusia yang berasal dari kebiasaan yang ditekankan kepada sesuatu yang bersifat supranatural yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma hukum, dan beberapa aturan yang berkaitan. Tradisi adalah suatu yang merupakan hasil dari kehidupan turun-temurun yang berasal dari leluhur pada sebuah daerah atau komunitas. Dalam pelaksanaan tradisi atau

¹ Ahmad Syawqi Kamal, “Tradisi Wajagan di Pondok Pesantren Darussyifa al-Futurih Sukabumi”. *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019). hal. 1.

² Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta), hal. 7-8.

budaya itu sendiri mengandung beberapa nilai moral kepercayaan hingga suatu kesakralan sebagai penghormatan kepada sesuatu atau kepada yang menciptakan suatu tradisi budaya tersebut sehingga diaplikasikan dalam suatu komunitas atau daerah melalui pelestarian tradisi tersebut.³

Islam mengenal tradisi dengan sebutan '*urf*' yang berasal dari kata '*arafa-ya'rifu-'urf*'an berarti mengetahui. '*Urf*' secara istilah memiliki arti yang sama dengan tradisi atau adat meskipun tidak sedikit ulama yang membedakannya. Mayoritas ulama sepakat menyamakan '*urf*' dengan adat istiadat selama tidak menyimpang dari nilai syariat Islam. Hal tersebut juga terbukti dari adanya hadits *taqriri* pada beberapa perbuatan yang dilakukan sahabat di masa Rasulullah. Kemudian '*urf*' atau tradisi adat istiadat ini sangat memiliki peran yang penting dalam pembahasan fiqh di Nusantara.⁴

Tradisi atau '*urf*' di Indonesia banyak yang didasari oleh praktik atas pemahaman masyarakat terhadap dalil-dalil hukum Islam baik dari Al-Qur'an maupun hadits. Hal tersebut kemudian membuat beberapa kalangan pada bidang ilmu hadits memperkenalkan satu bidang keilmuan baru dalam literatur hadits yang disebut dengan living hadits. Dimana pada kajian living hadits membahas tentang fenomena sosial yang diimplementasikan dari pemahaman atas sebuah hadis.⁵

Living hadits memiliki beberapa macam yang *pertama* tradisi tulis hal ini semisal jampi-jampi atau mantra di Indonesia yang dibuat jimat dan disandarkan kepada hadis. *Kedua*, tradisi lisan di mana banyak ditemukan pola lisan pada masyarakat terutama ketika melakukan suatu zikir atau doa yang di mana hal tersebut berasal dari Al-Qur'an maupun hadits. *Ketiga*, tradisi praktik di mana masyarakat

melakukan suatu praktek yang didasari oleh pemahamannya terhadap suatu hadits.⁶

Banyaknya ragam tradisi yang berkembang di masyarakat Indonesia menjadikan banyak pula penelitian yang mengkaji tentang tradisi dari berbagai sisi. Diantara penelitian tersebut yang penulis jadikan perbandingan pada penelitian ini yang *pertama*, riset yang dilakukan oleh Indra Kurniawan yang berjudul "Tradisi *Tebbakaluku* di Atas Kuburan Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Pemakaman Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep)" UIN Alauddin Makassar tahun 2020. Fokus penelitian itu melihat bagaimana proses pelaksanaan tradisi tersebut serta pandangan masyarakat dan pandangan hukum Islam terhadap Tradisi *Tebbakaluku* di atas kuburan Kecamatan Pangkajene. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa proses pelaksanaan tradisi terdiri dari 2 bagian yakni, persiapan (penentuan waktu, menyiapkan buah kelapa yang sudah tua, menyiapkan parang, memakai pakaian adat dan panrita) yang *kedua* bagian pelaksanaan (penguburan jenazah, mendoakan jenazah bersama-sama dipimpin oleh imam, membaca basmalah, membaca *talqin* sambil memotong *tebba sikaliyya*). Adapun pandangan masyarakat terhadap tradisi tersebut adalah bahwa tradisi tersebut patut dilestarikan sebab di dalamnya memiliki nilai yang positif seperti, pengharapan doa untuk jenazah agar aman dan selamat. Sedangkan pandangan hukum Islam terhadap tradisi *tebbakaluku* adalah boleh dilakukan karena terdapat hal-hal yang diajarkan oleh agama Islam dan sebaliknya tidak ada yang bertentangan dengan ajaran syariat. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai tradisi di masyarakat yang berkaitan dengan proses pemakaman. Sedangkan perbedaannya terdapat

³ Robi Darwis, "Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cislak Kabupaten Subang)," *Studi Agama-agama dan Lintas Budaya* 2, no. 1 (September, 2017): hal. 75-76.

⁴ M. Noor Harisuddin, "Urf sebagai Sumber Hukum Islam (Fiqh) Nusantara," *al-Fikr* 20, no. 1 (2017): hal. 67-69.

⁵ Avina Amalia Mustaghfiroh, "Living Hadits dalam Tradisi Ziarah dan Bersih Kubur di Desa Marjapura, Purbalingga," *Living Islam, Journal of Islamic Discourse* 3, no. 1 (2020): hal. 48.

⁶ M. Alfatih Suryadilaga, "Model-Model Living Hadits" dalam Khoirul Anam, "Studi Living Hadits Pemahaman Santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo terhadap Hadits Misoginis" *Skripsi* (Jember: IAIN Jember, 2020). hal. 20-22.

pada bagian fokus penelitian, penulis dalam penelitian ini terfokus pada sejarah, praktik dan bagaimana pemahaman masyarakat pada tradisi yang penulis teliti yang merupakan serapan dari hadits dan penelitian pada skripsi tersebut fokusnya pada pandangan hukum Islam dan masyarakat terhadap tradisinya.⁷

Kedua, riset yang dilakukan oleh Raudatul Jannah yang berjudul “Tradisi Ziarah Makam Wali Bujuk Kai Rito (Studi Living Hadits di Desa Grujugan Lor Krajan, Jambesari D.S, Bondowoso).” Fokus penelitian tersebut mengenai sejarah dan prosesi ritual tradisi ziarah makam Wali Bujuk Kai Rito, serta motivasi masyarakat dalam mengikuti pelaksanaan ziarah makam di Desa Grujugan Lor Krajan, Jambesari D.S, Bondowoso. Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian skripsi ini menjelaskan bahwa sejarah pelaksanaan ziarah makam Wali Bujuk Kai Rito sudah ada sekitar 32 tahun yang lalu. Diprakarsai oleh Kai Rumna dengan tujuan menjalin tali silaturahmi dan menunjukkan bakti kepada sesepuh baik orang tua ataupun guru. Pelaksanaan ziarah dahulu dilaksanakan setiap Hari Jum’at pagi dan kemudian berubah menjadi setiap malam Jum’at hingga saat ini dengan proses pelaksanaan yang sama. Yakni, sama seperti prosesi ziarah kubur pada umumnya diawali dari menyucikan diri dengan berwudhu’, membaca tawassul yang dipimpin oleh pemimpin ziarah makam, membaca *Yasin*, tahlil dan doa bersama. Motivasi masyarakat dalam melaksanakan tradisi tersebut adalah untuk mendapat berkah dari guru dan nenek moyang, mendoakan keluarga dan guru yang sudah meninggal, memenuhi kewajiban untuk berbakti kepada leluhur, sarana mendekatkan diri kepada Allah, dan mengingat kematian. Kemudian penelitian tersebut menemukan bahwa tradisi ziarah makam Wali Bujuk Kai Rito merupakan

motiv tindakan rasionalitas nilai menurut Max Weber, yang merupakan tindakan berdasarkan pemikiran secara rasional dan memperhatikan nilai yang ada. Distingsi yang ada pada penelitian tersebut dan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas mengenai praktik living hadits akan tetapi tradisi yang diteliti berbeda.⁸

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Miftahul Jannah dengan judul “Living Hadis dalam Tradisi Menjaga Kubur Masyarakat Banjar Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan”. Fokus penelitian pada tulisan tersebut adalah mengenai sejarah dan praktek menjaga kubur yang berkembang di masyarakat Banjar. Jenis penelitian pada skripsi ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian dari jurnal tersebut menjelaskan bahwa tradisi tersebut masuk pada klasifikasi living hadits praktik dan tidak diketahui sejarah permulaannya. Praktik menjaga kuburan di masyarakat Banjar tersebut menunjukkan adanya percampuran pemahaman dengan ujaran hadits yang terus berkembang di masyarakat. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama mengenai tradisi menjaga kuburan baru akan tetapi berbeda lokasi dan fokus kajian yang diteliti. Pada penelitian tersebut fokus kajiannya pada sejarah dan praktek tradisi menjaga kuburan di lokasi penelitian sedangkan fokus penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah mengenai sejarah, praktik dan bagaimana pemahaman masyarakat atas tradisi menjaga kuburan yang merupakan implementasi dari hadis.⁹

Fenomena Tradisi Menjaga Kuburan Baru di Desa Wringin-Bondowoso sebagai Tindakan Sosial

⁷ Indra Kurniawan, “Tradisi “Tebbakaluku” di atas Kuburan Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Pemakaman Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep).” *Skripsi* (Makassar: UIN Alauddin Makassar 2020).

⁸ Raudatul Jannah, “Tradisi Ziarah Makam Wali Bujuk Kai Rito (Studi Living Hadits di Desa Grujugan Lor

Krajan, Jambesari D.S, Bondowoso),” *Skripsi*, (Jember: UIN KH Ahmad Siddiq Jember 2022)

⁹ Miftahul Jannah. “Living Hadits dalam Tradisi Menjaga Kubur Masyarakat Banjar Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan,” *Esensia, Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2014)

Kecamatan Wringin merupakan salah satu dari 23 kecamatan di Kabupaten Bondowoso, sekitar 16 km barat laut dari pusat Kabupaten. Secara geografis Kecamatan Wringin berada pada ketinggian 4.58.516 mdpl. Batas wilayah yang berbatasan dengan Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo di sebelah utara. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Sumbang Kabupaten Situbondo. Di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pakem, dan di sebelah timur berbatasan dengan Desa Tegal Ampel dengan luas wilayah 5.801,00 hektar dan terdiri dari 1173,00 hektar sawah. Kavling Tegal / Kebun 3601,93 Ha, sekitar 387,15 Ha bangunan dan tanah pekarangan. Daerah gersang lainnya dan hutan nasional 638,92 hektar. Kecamatan Wringin terdiri dari 13 desa, 90 kelurahan/kelurahan, 81 kelurahan dan 240 RT. Menurut hasil prakiraan penduduk pada akhir tahun 2014, jumlah penduduk wilayah Wringin adalah 40.920 jiwa.¹⁰

Kondisi sosial warga Kecamatan Wringin tergolong agamis, tercatat lebih dari sepuluh pondok pesantren besar berdiri di daerah ini. Sehari-hari masyarakat beringin cenderung bersifat agamis hal itu ditunjukkan dengan tercerminnya ajaran-ajaran agama Islam pada kehidupan sehari-hari mereka. Masyarakat Wringin sangat menghormati tokoh-tokoh agama yang biasa disebut *bindhereh* oleh masyarakat setempat. Sejak dulu masyarakat Wringin selalu memiliki tokoh sebagai panutan dalam hal-hal yang bersifat agamis. Saat ini tokoh ulama yang paling berpengaruh di masyarakat Wringin adalah KH Malik Sanusi, beliau adalah pengasuh Pondok Pesantren Nurussyamsy, selain aktif di berbagai kegiatan agama beliau juga berkecimpung di dunia politik.

Berbeda dengan proses pemakaman yang dilakukan di berbagai daerah pada umumnya, proses pemakaman di Desa Wringin Bondowoso memiliki keunikan. Dimana proses pemakaman tidak langsung berakhir dengan selesainya penguburan dan pembacaan talqin serta doa

yang biasanya setelah itu para pelayat langsung meninggalkan kuburan. Tradisi yang berkembang di masyarakat Desa Wringin setelah pembacaan doa selesai maka beberapa orang akan menjaga atau menunggu di kuburan si mayat.

Menurut wawancara dengan KH. Jamal salah satu tokoh agama yang dihormati oleh masyarakat Desa Wringin, tradisi menjaga kuburan merupakan implementasi dari hadits yang menyebutkan bahwa setelah seorang yang telah meninggal dikuburkan dan para pelayat mulai meninggalkan kuburan maka malaikat Munkar dan Nakir akan datang untuk menanyai jenazah. Maka kemudian kerabat dan tetangga terdekat tidak langsung meninggalkan kuburan setelah proses pemakaman selesai, melainkan menunggu dengan membaca Al-Qur'an dan lainnya. Hal tersebut dimaksudkan untuk meringankan siksa kubur jenazah yang dikuburkan atau bahkan dimaksudkan untuk menunda datangnya malaikat Munkar dan Nakir untuk menanyai jenazah. Sebagian besar masyarakat Desa Wringin meyakini dengan adanya orang-orang yang tetap menunggu dikuburan dengan membaca ayat suci Al-Qur'an dan sebagainya akan mengalirkan pahala pada si mayit kemudian akan meringankan fitnah kubur dan siksa kuburnya. Namun menurut penuturan KH. Jamal sudah banyak masyarakat yang tidak meyakini hal tersebut secara seratus persen, dalam artian mereka tetap melaksanakan kegiatan mengaji secara terus-menerus akan tetapi tidak di kuburan melainkan di masjid terdekat ataupun di rumah duka.¹¹ Berikut ini hadits yang diperoleh oleh penulis dari hasil wawancara dengan KH. Jamal yang kemudian penulis koreksi dengan mencari di maktabah syamilah.

¹⁰Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso, diakses 22 Oktober 2022, <https://bondowosokab.bps.go.id/publication/2017/06/20/7>

[7291122a110a60082b9efc4/kecamatan-wringin-dalam-angka-2016.html](https://bondowosokab.bps.go.id/publication/2017/06/20/7291122a110a60082b9efc4/kecamatan-wringin-dalam-angka-2016.html)

¹¹ KH. Jamal, diwawancara oleh Mahfidzatun Nabilah, Bondowoso, 8 Oktober 2022.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِذَا فُيِّرَ الْمَيِّتُ أَوْ قَالَ أَحَدُكُمْ أَنَّهُ مَلَكَانِ أَسْوَدَانِ أَرْزَقَانِ يُقَالُ لِأَحَدِهِمَا الْمُنْكَرُ وَالْآخَرُ النَّكِيرُ¹²

“Dari Abu Hurairah RA berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Apabila mayit telah dikubur atau jika salah seorang kalian dikubur maka ada dua malaikat yang mendatangnya yang keduanya hitam kebiruan, diberi nama Munkar dan yang lainnya bernama Nakir.”

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا فَرَّغَ مِنْ دَفْنِ الْمَيِّتِ وَقَفَ عَلَيْهِ، فَقَالَ: «اسْتَغْفِرُوا لِأَخِيكُمْ، وَسَلُّوا لَهُ بِالتَّثْبِيتِ، فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ»¹³

“Dari Utsman bin Affan RA, apabila mayit telah dikuburkan, Rasulullah SAW kerap berdiri di samping kuburannya dan berkata, "Mohonkanlah ampunan untuk saudara kalian dan mintakanlah keteguhan untuknya karena dia sekarang sedang ditanya.”

Sedangkan menurut Bapak Emfendi salah satu tokoh masyarakat di Desa Wringin, tradisi menjaga kuburan baru pernah cukup lama tidak dilakukan di masyarakat karena perkembangan zaman ke era yang lebih modern dan pemahaman masyarakat mengenai hadits yang penulis dapat dari KH. Jamal mulai mengalami perubahan. Akan tetapi tradisi tersebut kembali dilakukan semenjak maraknya kasus-kasus pencurian tali pocong dan sebagainya yang digunakan untuk kepentingan ilmu hitam juga maraknya pencurian organ tubuh untuk transplantasi ilegal. Masyarakat juga percaya bahwa ada sosok makhluk ghaib yang disebut *bogot* yang dipercaya gemar memakan jenazah yang baru dikuburkan. Tidak diketahui secara pasti kapan

awal mula dilakukannya tradisi menjaga kuburan baru di Desa Wringin, namun masyarakat sejak dulu percaya bahwa dengan menjaga kuburan baru dengan membaca ayat suci Alquran serta bacaan khusus lainnya akan meringankan siksa kubur bagi jenazah.¹⁴

Tradisi menjaga kuburan orang yang baru meninggal sudah menjadi hal biasa di kalangan masyarakat Wringin, Bondowoso. Hingga saat ini eksistensi tradisi menjaga kuburan masih tinggi, bahkan meski sudah masuk ke dunia yang sangat modern. Menurut pemaparan Vegy Rahman Syah salah satu aktifis IKMPB (Ikatan Mahasiswa Pergerakan Bondowoso) asal Wringin, bahwasanya tradisi ini sudah berlangsung turun-temurun sejak dulu. Menurut narasumber hal tersebut dikarenakan pada zaman dahulu fasilitas penerangan masih tidak sebaik sekarang, namun meski saat ini lampu-lampu sudah masuk hingga ke pelosok desa, warga masih tetap melakukan kebiasaan menjaga kuburan orang yang baru saja meninggal dunia dikarenakan beberapa alasan.¹⁵ Tradisi menjaga kuburan itu sendiri tidak hanya ada di daerah Wringin tetapi juga ada di beberapa daerah lain seperti di Bojonegoro, Gunung Kidul, Banjar-Kalsel, dan Palangka Raya dengan beberapa perbedaan.

Menjaga kuburan biasa dilakukan oleh para laki-laki yang berasal dari keluarga ataupun tetangga si mayit. Jumlah orang-orang yang ikut menjagapun cukup beragam mulai dari tujuh hingga sepuluh orang bahkan ada yang mencapai lima belas orang. Adapun anggota keluarga dan tetangga perempuan tetap di rumah sebagaimana di daerah-daerah lainnya. Penjagaan yang dilakukan selama 7 hari disamakan dengan lamanya kegiatan tahlilan yang dilakukan di rumah duka.¹⁶

Tidak ada kriteria khusus yang kemudian menjadi tolak ukur seorang mayit harus dijaga atau tidak kuburannya dalam tradisi masyarakat

¹² Muhammad bin ‘Isa at-Tirmidzi, *Jami’ al-Kabir Sunan al-Tirmizi*. (Beirut. Dar al-Gharib al-Islam, 1998), Juz 6. hal. 374.

¹³ Abu Daud Sulaiman bin Asy’at al-Azdi, *Sunan Abi Daūd*, (Beirut. Maktabah al-‘Ashriyah), Juz. 3. hal. 215

¹⁴ Emfendi, diwawancara oleh Mahfidzatun Nabilah, Bondowoso, 8 Oktober 2022.

¹⁵ Vegy Rahman Syah, diwawancara oleh Mahfidzatun Nabilah, Bondowoso, 17 November 2022.

¹⁶ Mudrika, diwawancara oleh Mahfidzatun Nabilah, Bondowoso, 8 Oktober 2022.

Wringin. Beda dengan yang terjadi di beberapa tempat lain yang disebutkan sebelumnya.¹⁷ Pada kepercayaan warga Gunung Kidul tradisi ini dilakukan hanya jika ada seseorang yang meninggal tepat pada Hari Selasa Kliwon karena diyakini memiliki kesakralan khusus sehingga berpotensi akan adanya pencurian mayat. Sedangkan di daerah Banjar tradisi tersebut dilakukan jika yang meninggal adalah ibu hamil sebab ditakutkan akan dimanfaatkan untuk ilmu hitam. Di kalangan masyarakat Palangka Raya mempercayai bahwasanya dalam 7 hari setelah kematian adalah kesempatan bagi keluarga untuk memberikan penghormatan sebab kematian dianggap sesuatu yang sangat sakral, penuh makna bukan kekosongan belaka.

Hal-hal yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang melakukan tradisi menjaga kuburan cukup beragam, mulai dari mengaji alquran, *tahlil*, sekedar *cangkruan*, hingga bermain kartu untuk menghilangkan kantuk. Selama penjagaan berlangsung warga mendirikan tenda sederhana dari bambu dan terpal didekat kuburan. Dahulu biasanya hampir semua kegiatan harian seperti sholat, makan, dsb dilakukan di kuburan, namun lambat-laun setelah mulai banyak pemakaman didekat masjid beberapa kegiatan dilakukan di masjid. Adapun untuk kebutuhan orang-orang yang berjaga dikirimkan oleh keluarga yang berduka.¹⁸

Semakin modern beberapa daerah sudah tidak melakukan tradisi ini, bahkan di kalangan masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan keluarga yang berduka menyewa orang-orang khusus untuk kemudian menjaga kuburan jenazah yang meninggal. Sehingga ada bayaran khusus yang biasa disebut bisyaroh untuk orang-orang yang disewa untuk pelaksanaan tradisi. Hal tersebut dianggap lebih mudah hanya perlu membayar uang seluruh kebutuhan 7 hari kedepan secara *cash* pada petugas. Tetapi hal itu tidak terjadi di Wringin, Bondowoso, orang yang berjaga hingga saat ini merupakan sukarelawan

yang berasal dari anggota keluarga dan tetangga yang dengan murah hati melakukan tradisi tersebut.

Dalam pelaksanaan menjaga kubur di Kecamatan Wringin sendiri sebenarnya tidak ada ritual khusus yang dilaksanakan untuk mengiri tradisi tersebut. Setelah prosesi pemakaman selesai biasanya beberapa keluarga akan menetap di kuburan hingga 7 hari lamanya, bahkan menurut penuturan Hidayah Attamimi seorang mahasiswi Poltek Jember asal Wringin ada yang menjalankan tradisi menjaga kuburan hingga 40 hari.¹⁹

Adapun untuk melihat peristiwa tersebut sebagai tindakan sosial, penulis menggunakan teori tindakan sosial yang digagas oleh Weber. Maximilian Weber atau lebih dikenal dengan Max Weber merupakan seorang ahli sosiologi dan ekonomi politik berkebangsaan Jerman yang lahir pada 1864. Max Weber dikenal sebagai salah satu pendiri ilmu sosiologi dan administrasi modern yang memiliki banyak karya di bidang rasionalisasi dalam sosiologi agama dan pemerintahan juga pada bidang ekonomi. Sebuah essay yang berjudul Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme merupakan karya terpopuler Weber yang kemudian menjadi awal dari penelitiannya di bidang sosiologi agama.²⁰

Sebagai jembatan untuk memahami tindakan manusia, Max Weber menggunakan metodologi pendekatan *verstehen* (pemahaman subjektif) yaitu suatu usaha untuk memahami tindakan seseorang yang mempunyai makna subjektif bagi dirinya dan ditujukan kepada orang lain. Metode pemahaman tersebut dapat digunakan untuk memahami tindakan seseorang apakah tergolong sebagai tindakan sosial atau bukan. Singkatnya metode yang digunakan Weber akan memunculkan kemampuan untuk menempatkan diri pada kerangka berpikir orang

¹⁷ Mudrika, diwawancara oleh Mahfidzatun Nabilah, Bondowoso, 8 Oktober 2022.

¹⁸ Hidayah Attamimi, diwawancara oleh Mahfidzatun Nabilah, Bondowoso, 17 November 2022.

¹⁹ Hidayah Attamimi, diwawancara oleh Mahfidzatun Nabilah, Bondowoso, 17 November 2022.

²⁰ Zulkifli Razak. 2017. *Perkembangan Teori Sosial (Menyongsong Era Postmodernisme)*. (Makassar: Sah Media), hal. 63.

lain yang ingin dijelaskan perilakunya dan ingin dilihat situasi serta tujuannya.²¹

Tindakan sosial merupakan suatu aktivitas seseorang untuk mencapai tujuan subjektif yang dimilikinya. Tindakan sosial dilakukan oleh individu maupun kelompok yang dapat mempengaruhi kepada individu atau kelompok lain. Menurut Max Weber tindakan sosial adalah tindakan manusia yang dapat mempengaruhi individu lain dalam masyarakat. Tindakan sosial memiliki beberapa ciri. *Pertama*, memiliki makna subjektif. *Kedua*, bersifat nyata dan bersifat subjektif. *Ketiga*, memberikan pengaruh positif. Keempat, mempengaruhi orang lain agar ikut serta. *Kelima*, tindakan yang dilakukan merupakan respon atas tindakan orang lain.²²

Weber mengemukakan bahwa ada empat macam tindakan sosial yakni *pertama*, tindakan rasional instrumental merupakan tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan kecocokan antara cara yang digunakan dengan tujuan yang akan dicapai. *Kedua*, tindakan rasional yang berorientasi nilai yakni tindakan rasional yang berdasar pada nilai alasan dan tujuan, dimana tindakan tersebut dilakukan untuk alasan dan tujuan yang berkaitan dengan nilai yang diyakini secara individu tanpa mempertimbangkan prospek berhasil atau gagalnya tindakan tersebut. *Ketiga*, tindakan tradisional adalah tindakan yang didasari oleh kebiasaan atau adat yang dilakukan secara turun-temurun yang biasanya banyak terdapat pada masyarakat dengan hukum adat yang masih kental sehingga dalam melakukannya tanpa ada kritisi. *Keempat*, tindakan afektif yakni tindakan yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan pada perasaannya sendiri yang muncul secara spontan ketika mengalami suatu kejadian dan biasanya tindakan ini dikuasai oleh perasaan emosi tanpa pertimbangan.²³

Apapun wujud tindakan sosial yang dilakukan menurut Weber hanya dapat dimengerti melalui arti subjektif dan motivasi pribadi seorang yang bertindak, sehingga untuk mengetahuinya diperlukan kemampuan berempati pada peranan orang lain.²⁴ Sejak lahir manusia pasti melakukan tindakan sosial yang beragam sesuai dengan kebutuhan dalam proses kehidupan. Tindakan sosial diperoleh manusia lewat pengalaman berproses dan melalui pelajaran yang diambil dari orang lain. Sehingga ketika suatu tindakan sosial yang pernah dilakukan dianggap baik, maka akan terus dilakukan dan semakin lama akan dianggap sebagai suatu kebiasaan banyak orang, lalu menjadi adat-istiadat yang memiliki nilai-nilai pada masyarakat.

Tujuan Weber dalam teori tindakannya tidak lain adalah fokus pada individu, pola, dan keteraturan tindakan, dan bukan pada kolektivitas. Kolektivitas dalam tindakan subjektif hanya digunakan sebagai media penafsiran atau mode organisasi dari tindakan individu tertentu, maka untuk mencapai tujuan tertentu harus memperlakukan kolektivitas sebagai individu. Meski sebelumnya dijelaskan bahwa Weber mengklasifikasikan tindakan sosial menjadi empat bentuk, namun tindakan tertentu biasanya terdiri dari campuran keempat tipe tindakan di atas. Selain itu, Weber berpendapat bahwa sosiologi seharusnya dapat lebih fokus pada tindakan yang didominasi oleh rasionalitas daripada tindakan yang bersifat emosional.²⁵

Analisis Teori Tindakan Sosial pada Tradisi Menjaga Kuburan Baru di Desa Wringin-Bondowoso

Penulis pada penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial menurut Max Weber. Max

²¹ Muhammad Syukur. 2018. *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*. (Depok: Rajawali Pres), hal. 74-76.

²² Ahmad Andi Alfiyan, "Fenomena Tradisi Tedhak Siti Ditinjau dari Analisis Tindakan Sosial dan Perubahan Sosial Max Weber (Studi Kasus di Desa Pepe Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo) *Skripsi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya 2018), hal. 25-26.

²³ Vivin Devi Prahesti. "Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna

Peserta Didik MI/SD" *An-Nur: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2021): hal. 144.

²⁴ Ahmad Andi Alfiyan, *Fenomena Tradisi Tedhak Siti...* hal. 32.

²⁵ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2013. *Teori Sosiologi: dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, terj. Nurhadi. (Bantul: Kreasi Wacana), hal. 137-138.

Weber berargumen jika seorang melakukan suatu tindakan hal tersebut tidak hanya dilakukan begitu saja, akan tetapi menempatkan dirinya dalam lingkungan untuk berpikir dan perilaku orang lain. Sehingga kita dapat melihat tujuan dan motif pelaku tradisi melalui pemikiran pelaku baik yang telah dipertimbangkan atau yang tidak dipertimbangkan. Selain itu, kita juga dapat melihat bahwa perilaku yang dilakukan seseorang akan berpengaruh pada orang lain. Menurut penulis jika tradisi menjaga kuburan baru dikaitkan dengan empat tipe tindakan sosial Max Weber maka tergolong pada jenis tindakan rasional instrumental atau tindakan sosial yang berorientasi pada tujuan.

pemaknaan

masyarakat Desa Wringin terhadap hadits yang menyatakan bahwa segera setelah jenazah seseorang dimasukkan ke liang lahat maka akan datang malaikat penanya di kubur. Mereka melakukan tradisi tersebut salah satu tujuannya adalah untuk mengamalkan ajaran hadits sesuai pemaknaan yang mereka pahami.

2. Mengalirkan pahala pada jenazah

Melakukan tradisi menjaga kuburan baru menurut masyarakat Desa Wringin salah satu tujuannya adalah untuk mengalirkan pahala pada si mayit sehingga akan meringankan siksa kubur jenazah serta menghormatinya dengan tidak langsung meninggalkan dan membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an tepat di kuburannya hingga beberapa hari.

3. Antisipasi pencurian organ

Kasus pencurian organ jenazah yang baru saja meninggal untuk transplantasi organ secara ilegal memang sudah marak terjadi dimana-mana. Masyarakat Desa Wringin untuk mengantisipasi hal tersebut melakukan penjagaan di kuburan baru.

4. Antisipasi hal-hal mistis

Cerita mistis yang berkembang di masyarakat Desa Wringin bahwasanya zaman dahulu terdapat makhluk halus yang biasa disebut *bogot* oleh masyarakat setempat yang suka mencuri jenazah. Menurut cerita makhluk halus ini bertubuh sangat besar dengan hidung

Tindakan rasional instrumental berdasar pada kecocokan antara tujuan yang akan dicapai dan cara yang digunakan. Masyarakat Desa Wringin dalam melaksanakan tradisi menjaga kuburan baru memiliki tujuan berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis. Berikut penjelasannya:

1. Representasi hadits

Kajian pemaknaan hadits merupakan hal yang terus berkembang dan semakin beragam, hal tersebut juga sejalan dengan penafsiran terhadap ayat Al-Qur'an. Latarbelakang sosial dan kemampuan berfikir yang berbeda-beda menyebabkan adanya pemaknaan yang berbeda-beda pula terhadap suatu *nash*. Contohnya adalah

sebesar buah pepaya sehingga mudah mencium bau.

5. Antisipasi tumbal ilmu hitam

Maraknya pencurian tali pocong, hati bayi, dll yang dimanfaatkan orang-orang untuk memenuhi persyaratan ilmu-ilmu hitam menjadikan masyarakat tentunya resah ketika ada keluarga atau tetangga yang meningeal dunia. Hal tersebut kemudian menjadi salah satu tujuan dilakukannya penjagaan kuburan baru dikalangan masyarakat Desa Wringin.

Tradisi menjaga kuburan baru menurut masyarakat bukan hanya tradisi pengajian biasa yang dilakukan pada pengirisan jenazah pada umumnya. Namun masyarakat menilai tradisi tersebut memiliki makna yang jauh lebih dalam agar jenazah diberi ampunan dan diringankan siksa kubur dan fitnah kuburnya, serta semoga permohonan diterima oleh Allah dan bermanfaat bagi jenazah maupun orang yang melakukannya. Tradisi menjaga kuburan baru juga dapat menjadi ajang mempererat persaudaraan bagi yang mengikutinya. Adat istiadat yang dilakukan dalam masyarakat dapat terus dilakukan selama tidak bertentangan dengan ajaran islam. Para wali dalam menyebarkan Islam di masa lampau pun tidak menghilangkan suatu budaya yang tidak tertulis dalam sumber hukum islam, akan tetapi memasukkan ajaran-ajaran Islam ke dalamnya dan perlahan

menghapus hal-hal syirik yang tidak sesuai syariat.

Masyarakat Desa Wringin menyatakan bahwa tradisi menjaga kuburan baru merupakan tradisi yang sudah dilakukan sejak dulu kala hingga saat ini masih terus dilestarikan. Ketika tidak melakukannya masyarakat merasa kurang menghormati orang yang baru meninggal dan merasa mengadakan pengajian biasa kurang afdal. Jika dihubungkan dengan nilai agama islam, selagi tidak keluar dari syariat maka tidak dipermasalahkan. Karena tradisi menjaga kuburan baru dianggap memiliki nilai positif oleh masyarakat maka tradisi tersebut terus dilakukan untuk memohonkan ampunan bagi seorang jenazah.

Kesimpulan

Fenomena sosial tradisi menjaga kuburan baru merupakan salah satu contoh praktik living hadits pada masyarakat. Meski tidak secara keseluruhan masyarakat mengetahui lafadz hadis akan tetapi penelitian menunjukkan bahwa tradisi menjaga kuburan merupakan implementasi pemahaman masyarakat terhadap hadits. Jika biasanya setelah proses pemakaman para pelayat langsung meninggalkan kuburan hal itu berbeda dengan yang terjadi di masyarakat Wringin. Setelah pemakaman selesai mereka mengadakan tradisi menjaga kuburan baru dengan mendirikan tenda di sekitar kuburan hingga tujuh sampai empat puluh hari. Kegiatan tersebut diikuti oleh kaum laki-laki dari keluarga dan saudara mayit. Hal yang dilakukan adalah membaca ayat suci, sekedar mengobrol, hingga bermain kartu untuk menghilangkan kantuk.

Penulis menganalisis tradisi menjaga kuburan baru pada masyarakat Desa Wringin dengan pendekatan teori sosial Max Weber. Hasil wawancara dan pengamatan penulis menunjukkan tradisi tersebut tergolong pada tindakan rasional instrumental yang didasari oleh beberapa tujuan. Yakni, pengamalan ajaran hadis, ladang untuk mengalirkan pahala pada jenazah, danantisipasi hal-hal kejahatan berkaitan dengan pencurian organ, hal-hal mistis, dan ilmu hitam.

Daftar Pustaka

- Alfiyan, Ahmad Andi. “Fenomena Tradisi Tedhak Siti Ditinjau dari Analisis Tindakan Sosial dan Perubahan Sosial Max Weber (Studi Kasus di Desa Pepe Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo)”. Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya. 2018.
- Anam, Khoirul. “Studi Living Hadits Pemahaman Santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo terhadap Hadits Misoginis”. Skripsi, IAIN Jember. 2020.
- Azdi (al), Abu Daud Sulaiman bin Asy’at. *Sunan Abī Daūd*. Beirut: Maktabah al-‘Ashriyah. tt.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso, diakses 22 Oktober 2022, <https://bondowosokab.bps.go.id/publication/n/2017/06/20/77291122a110a60082b9cfe4/kecamatan-wringin-dalam-angka-2016.html>
- Darwis, Robi. “Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cislak Kabupaten Subang)” *Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 2, no. 1 (2017)
- Harisuddin, M. Noor. “Urf sebagai Sumber Hukum Islam (Fiqh) Nusantara” *al-Fikr*, 20, no. 1 (2017)
- Jannah, Miftahul. “Living Hadits dalam Tradisi Menjaga Kubur Masyarakat Banjar Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan” *Esensia, Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2014)
- Jannah, Raudatul. “Tradisi Ziarah Makam Wali Bujuk Kai Rito (Studi Living Hadits di Desa Grujungan Lor Krajan, Jambesari D.S, Bondowoso)”. Skripsi, UIN KH Ahmad Siddiq Jember. 2022.
- Kamal, Ahmad Syawqi. “Tradisi Wajagan di Pondok Pesantren Darussyifa al-Futrih Sukabumi”. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2019.
- Kurniawan, Indra. “Tradisi “Tebbakaluku” di atas Kuburan Perspektif hukum Islam (Studi Kasus di Pemakaman Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep)”. Skripsi, UIN Alauddin Makassar. 2020.
- Mustaghfiroh, Avina Amalia. “Living Hadits dalam Tradisi Ziarah dan Bersih Kubur di Desa Marjapura, Purbalingga” *Living Islam, Journal of Islamic Discours* 3, no. 1 (2018)
- Prahesti, Vivin Devi. “Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD” *An-Nur: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2021)
- Razak, Zulkifli. *Perkembangan teori sosial (menyongsong era postmodernisme)*. Makassar: Sah Media. 2017.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi: dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, terj. Nurhadi. Bantul: Kreasi Wacana. 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Syukur, Muhammad. *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*. Depok: Rajawali Pres. 2018.
- Tirmidzi (al), Muhammad bin ‘Isa. *Sunan Tirmidzi*. Mesir: Maktabah al-Halaby. 1395H
- Wawancara. Emfendi. 8 Oktober 2022.
- Wawancara. Hidayah Attamimi. 17 November 2022.
- Wawancara. KH. Jamal. 8 Oktober 2022.
- Wawancara. Mudrika. 8 Oktober 2022.
- Wawancara. Vegi Rahman Syah. 17 November 2022.

